

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang. Sebagaimana tercantum dalam Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi aktifnya serta memiliki kekuatan agama dan spiritual, budidaya diri, Pengendalian, budi pekerti, kecerdasan, akhlak mulia, dan penampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa (UU RI Nomor 20 Tahun 2003). Oleh karena itu, pendidikan dapat dikatakan sebagai satu-satunya alat yang mampu mengubah peradaban dunia dan menjadi sorotan dalam dunia Pendidikan.

Sebelum mengajar guru diharapkan mempersiapkan bahan yang mau diajarkan, mempersiapkan alat peraga/praktikum yang akan digunakan, mempersiapkan pertanyaan dan arahan untuk memancing siswa lebih aktif dalam belajar, mempelajari keadaan siswa, semua ini akan terurai pelaksanaannya dalam perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran antara satu dengan yang lainnya saling mempengaruhi satu sama lain. Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan bahan ajar yang akan digunakan yang tentunya juga akan memerlukan Lembar Kemampuan Peserta Didik (LKPD).

Perangkat pembelajaran (Harun,dkk, 2019:60) adalah sejumlah bahan, alat, media, petunjuk dan pedoman yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.. Masih banyak guru yang hilang arah atau bingung di tengah-tengah proses pembelajaran hanya karena tidak memiliki perangkat pembelajaran. Oleh karena itu, perangkat pembelajaran memberi panduan tentang hal yang harus

dilakukan guru di dalam kelas. Selain itu, perangkat pembelajaran memberi panduan dalam mengembangkan Teknik mengajar dan memberi panduan untuk merancang perangkat yang lebih baik.

Akan tetapi, praktik pembelajaran sehari-hari di sekolah masih mengalami berbagai persoalan berkenaan dengan perangkat pembelajaran yang digunakan untuk mengoperasikan jalannya pembelajaran. Kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan tujuan Pendidikan menjadi paradigma bahwa perangkat pembelajaran merupakan kumpulan berkas-berkas dalam memenuhi administrasi sekolah. Proses Pendidikan adalah suatu proses pengembangan potensi peserta didik sehingga mereka mampu menjadi pewaris dan pengembang budaya bangsa. Melalui Pendidikan berbagai nilai dan keunggulan budaya di masa lampau diperkenalkan, dikaji dan dikembangkan menjadi budaya dirinya, masyarakat, dan bangsa yang sesuai dengan zaman dimana peserta didik tersebut hidup dan mengembangkan diri.

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap aktivitas manusia membutuhkan ilmu matematika demi mencapai nilai ekonomi, serta nilai seni budaya yang menawan dan berkesan. Di dalam Pendidikan matematika, pembelajaran harus dimulai dari sesuatu yang nyata sehingga siswa dapat terlibat dalam proses pembelajaran secara bermakna. Sesuatu yang nyata tersebut mungkin akan sangat biasa bagi siswa akan tetapi jika diberi nuansa etnomatematika kemungkinan akan menambah motivasi siswa dalam belajar. Bahan ajar berbasis Pendidikan matematika *realistic* hanya berupa cerita yang sering dialami dalam kehidupan sehari-hari namun dengan adanya nuansa etnomatematika, maka akan ada penambahan tentang budaya pada cerita tersebut seperti gambar rumah adat, corak pada pakaian adat, atau kebiasaan suatu daerah tersebut. Hal ini dapat menjadi sesuatu yang baru pada siswa, dengan adanya nuansa etnomatematika ini mereka bisa mengetahui kebudayaan mereka. Sehingga siswa tidak harus menyelesaikan sesuatu permasalahan dengan rumus, akan tetapi siswa dapat melakukannya sesuai dengan budaya yang ada disekitarnya.

*Etnomatematika* didefinisikan secara spesifik oleh rakyat suatu kelompok budaya atau wilayah eksklusif dalam kegiatan yang berafiliasi

menggunakan matematika. Aktivitas-aktivitas tersebut terjadi proses abstraksi pengalaman konkrit yang terdapat di kehidupan sehari-hari pada matematika dan berlaku pula kebalikannya, seperti perhitungan, pengukuran, membentuk pola, pengelompokan sesuatu, merancang sebuah bangunan, memilih lokasi, serta sebagainya.

Pembelajaran *Etnomatematika* adalah suatu kajian yang mengkaji cara orang di budaya tertentu untuk memahami, mengucapkan istilah-kata dengan jelas dan memakai konsep-konsep dan praktik-praktik yang mendeskripsikan sesuatu yang matematis (Nasryah & Rahman, 2020;126). *Etnomatematika* artinya jembatan matematika menggunakan budaya sebagai akibatnya melalui penerapan etnomatematika menjadi suatu pembelajaran yang sangat memungkinkan suatu materi pembelajaran yang akan dipelajari terkait budaya akan lebih praktis dipahami oleh siswa yang artinya kegiatan-aktivitas sehari-hari dalam bermasyarakat (Badrullah, 2020).

Kurikulum 2013 menyatakan bahwa pemahaman merupakan aspek dasar yang dimiliki oleh siswa ketika belajar matematika. Pemahaman mencakup memahami masalah, merancang model matematika dan menyelesaikan masalah. Kemudian merencanakan penyelesaian dan menyelesaikan masalah tersebut dengan kemampuan pemecahan masalah matematis. Dengan pemahaman tersebut model Pembelajaran menjadi pedoman dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Model pembelajaran merupakan cara pembelajaran yang memiliki tujuan dan sintaks tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran matematika, siswa diberi suatu masalah kehidupan seputar konsep matematika. Melalui permasalahan tersebut siswa dapat belajar dari apa yang terdapat di lingkungan sehari-hari sehingga mempermudah mereka dalam memahami dan menerapkan matematika dalam kehidupan.

Adapun upaya agar terbentuknya generasi yang diharapkan adalah dengan menciptakan pembelajaran yang dapat membentuk ketertarikan dan minat siswa. Selain itu, diharapkan dengan adanya inovasi pada pembelajaran matematika dapat menciptakan kesan pembelajaran menjadi kreatif, inovatif dan variative. Salah satu cara memvariasikan pembelajaran matematika ialah

dengan menghubungkan matematika dan budaya yang biasa disebut etnomatematika. Pengatan ilmu matematika dengan budaya di suatu daerah setempat tentunya harus memiliki syarat utama pada etnomatematika, yaitu budaya di daerah tersebut memiliki keterkaitan dengan ilmu matematika. Semua negara memiliki ragam budaya yang tidak sama dengan ilmu matematika. Semua negara memiliki ragam suku, budaya juga kebiasaan yang berbeda pada daerah masing-masing.

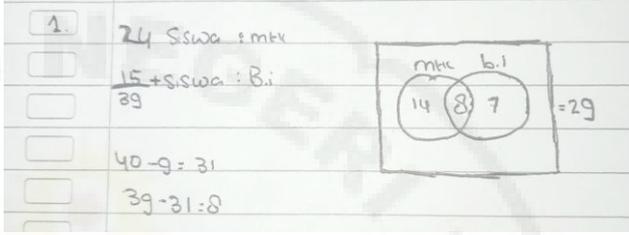
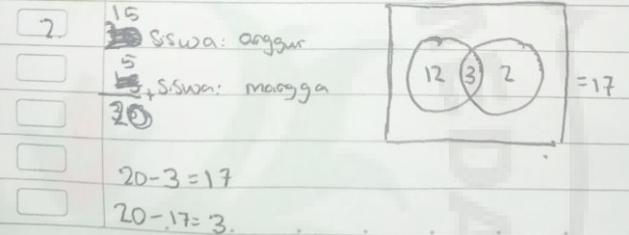
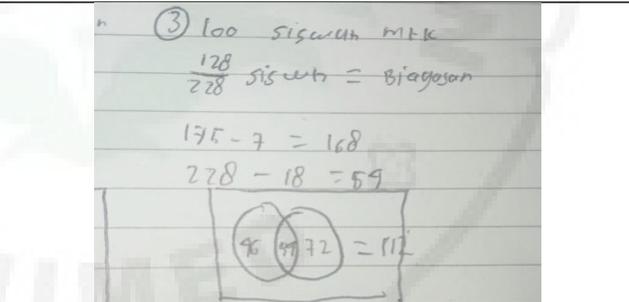
Menurut Dominikus (2018:7) menyatakan bahwa fokus etnomatematika terbatas pada masyarakat yang kurang atau tidak pernah belajar matematika di sekolah. Selanjutnya makna budaya diperluas tidak hanya mencakup masyarakat kuno saja tetapi juga kelompok budaya yang lebih luas cakupannya.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa juga dapat dilihat berdasarkan Analisa 3 butir tes dalam observasi peneliti terhadap 30 siswa kelas VIII MTs Al-Ishlahiyah Binjai masih tergolong rendah.

**Perhatikan Permasalahan berikut ini**

1. Dari 40 siswa diketahui 24 siswa diantaranya gemar pelajaran matematika, 15 siswa senang pelajaran Bahasa Indonesia dan 9 orang tidak senang keduanya. Banyaknya siswa yang hanya gemar pelajaran Bahasa Indonesia adalah ? (Gambarlah diagram venn)
2. Siswa SMP sedang berkunjung ke pajak buah berastagi terdapat 20 siswa membeli buah anggur, 15 siswa membeli buah mangga dan 5 anak membeli buah anggur dan buah mangga dan 3 siswa tidak membeli kedua buah itu. Maka banyak anak tersebut adalah...
3. Dalam seleksi penerimaan beasiswa setiap anak harus lulus tes matematika dan Bahasa Inggris. Dari 175 peserta terdapat 100 orang dinyatakan lulus tes matematika, 128 orang dinyatakan lulus Bahasa Inggris, sedangkan 7 orang dinyatakan tidak lulus tes Matematika dan IPA, banyaknya siswa yang dinyatakan lulus sebagai penerimaan beasiswa adalah...

**Tabel 1 1.** Analisis Hasil Tes Kemampuan Awal Peserta Didik

No Soal	Hasil Jawaban
Soal No 1	
Soal No 2	
Soal No 3	

- 1. Mengidentifikasi data diketahui, ditanyakan dan kecakupan data/unsur serta melengkapinya bila diperlukan dan menyatakan dalam symbol matematika.**

Dari penyelesaian yang diberikan, siswa tidak menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan. Namun, Seharusnya siswa mengidentifikasi data diketahui dan ditanyakan mengenai soal yang diberikan.

- 2. Perencanaan penyelesaian masalah**

Siswa sudah memaparkan perencanaan penyelesaian masalah dengan baik, namun seharusnya siswa terlebih dahulu menjumlahkan himpunan yang ingin diselesaikan.

**3. Penyelesaian masalah sesuai rencana**

Siswa mampu melaksanakan perencanaan yang dilakukan sebelumnya meskipun perencanaan tersebut salah.

**4. Penafsiran solusi (kesimpulan) dan pengecekan Kembali kebenaran**

Siswa kurang spesifik menafsirkan kesimpulan dan tidak memeriksa kembali kebenaran solusi yang diperoleh.

Jawaban di atas menunjukkan bahwa siswa kurang memahami soal yang diberikan. Masalah serupa juga ditemukan pada lembar jawaban siswa lain yang menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah mereka masih tergolong rendah. Ketika memecahkan suatu masalah, siswa perlu mengenal masalah tersebut agar dapat menyelesaikannya. Jadi hal yang benar untuk dilakukan adalah menentukan apa yang diketahui dan apa yang tidak.

Berdasarkan hasil observasi, angket dan wawancara dengan guru teridentifikasi beberapa kendala lain yaitu kurangnya sumber belajar yang digunakan. Siswa hanya mendapatkan definisi, prinsip, dan konsep langsung dari topik serta contoh praktik. Masalah dengan pemecahan masalah matematis yang kurang baik adalah siswa kurang memahami masalah yang disajikan karena siswa terbiasa menghadapi masalah rutin. Selain itu, ada beberapa siswa yang dapat memahami soal dengan jelas dan mengikuti langkah-langkahnya, namun tidak melakukan review sehingga hasilnya tidak akurat. Dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran guru cenderung menggunakan LKS sebagai satu-satunya sumber pembelajaran dikelas dan tidak ada guru yang mengembangkan dan menggunakan bahan ajar berbentuk modul matematika dalam pembelajaran. Hal tersebut diperoleh dari observasi, angket dan wawancara yang dilakukan pada salah seorang guru matematika .

Kendala lainnya yang dialami oleh siswa adalah minimnya ketersediaan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik yang dimiliki oleh siswa. Tidak adanya fasilitas seperti Infocus juga menghambat proses pembelajaran siswa yang dimana siswa lebih condong menggunakan buku cetak yang kurang menarik

minat mereka untuk digunakan, sebab buku tersebut kurang kreatif, inovatif dan tidak ada gambar yang mendukung materi pembelajaran. Siswa juga tidak diperbolehkan untuk memainkan gadget atau *smartphone* pada saat pembelajaran dimulai kecuali pada saat guru memperbolehkannya di jam pelajaran. Oleh karena itu, hal ini dapat menyebabkan rendahnya motivasi mereka untuk belajar, yang berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa, baik berupa kemampuan pemecahan matematis siswa. Jika kendala yang di alami oleh siswa dibiarkan terus menerus, bukan hanya berdampak pada rendahnya nilai matematika siswa, melainkan berpengaruh pada pola berfikir dan pola sikap siswa.

Pengamatan ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa relatif rendah. Hal ini dikarenakan ada siswa yang kesulitan memperoleh informasi secara menyeluruh dari data yang diketahui dan yang ditanyakan, tanpa memberikan alasan yang relevan dengan pertanyaan yang ditanyakan, menerjemahkannya ke dalam model matematika, memeriksa apakah rumus/aturan sudah benar, dan tanpa menjelaskan penyelesaiannya. Sesuai dengan pernyataan Hasibuan et al. (2019:244) menunjukkan bahwa:

*Student' problem solving abilities are still low. Factors that cause errors when viewed from difficulties and student learning abilities are described as follows: 1) Students are not able to absorb information well, 2) Lack of Students' Experience in Working Hard, 3) Students do not understand the material carefully, 4) Weak Ability of the Concept of Prerequisites, 5) Students Negligence or Carelessness (in the process of work).*

Kemampuan pemecahan masalah siswa masih rendah. Faktor yang menyebabkan kesalahan jika dilihat dari kesulitan dan kemampuan belajar siswa adalah sebagai berikut : 1) siswa tidak dapat menyerap informasi dengan baik, 2) Kurangnya pengalaman siswa, 3) Siswa tidak memahami materi dengan seksama, 4) Lemahnya kemampuan konsep prasyarat, 5) Kelalaian atau kecerobohan siswa (dalam proses kerja).

Penyebab yang disebutkan di atas relevan dengan hasil penelitian Gunur, B.dkk.(2018), dimana penyebab rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, antara lain :

1. Siswa masih kesulitan memahami permasalahan dan memperoleh informasi dari permasalahan tersebut.
2. Siswa tidak terbiasa dengan persoalan non-rutin.

3. Siswa masih kesulitan menginterpretasikan permasalahan ke dalam model matematika.
4. Siswa masih kesulitan merencanakan dan menjalankan penyelesaian dari masalah, serta memeriksa Kembali kebenaran dari pekerjaannya.

Faktor yang sering muncul pada siswa adalah kurangnya pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan, kemudian mereka terlalu malu untuk bertanya kepada gurunya, bahkan mereka tidak berinisiatif untuk bertanya kepada temannya yang lebih menguasai diri. Faktor yang terjadi di luar diri siswa sendiri adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, tingkat pengujian yang digunakan masih rendah dan lingkungan siswa kurang kondusif Menurut Novitasari (2018). Rendahnya kemampuan pemecahan masalah salah satunya disebabkan karena kebiasaan siswa kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran, karena kebiasaan siswa sangat berpengaruh terhadap tingkat kemampuan pemecahan masalah. Oleh karena itu, siswa harus dituntut untuk berperan aktif dalam pemecahan masalah.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengembangkan bahan ajar berbentuk modul matematika dengan pembelajaran matematika bernuansa Budaya sehingga terdapat di dalam modul pemahaman tentang budaya Khususnya budaya yang ada di Sumatera Utara. Minimnya Pengetahuan tentang budaya terhadap peserta didik di era 5.0. Maka dari itu proses pemanfaatan budaya dalam pembelajaran sangat diperlukan untuk pembelajaran yang kreatif dan inovatif serta untuk menghasilkan pembelajaran yang bermakna. Konteks Budaya merupakan kegiatan yang dilakukan untuk bisa dijadikan sebagai sumber ataupun bahan sumber pembelajaran matematika secara kontekstual.

Dengan bantuan proses pembelajaran bahan ajar matematika berbentuk modul bernuansa *etnomatematika* mampu mengakibatkan siswa terlibat aktif mencari budaya local yang berkaitan dengan geometri, serta guru juga dapat menggunakan alat peraga yang berhubungan dengan budaya sehingga motivasi belajar peserta didik semakin meningkat. Maka dari itu matematika adalah semacam budaya. Ade (2017) yang menyatakan bahwa dalam memahami

pelajaran matematika siswa sering mengalami kesulitan belajar sehingga menyebabkan hasil belajar yang rendah. Rendahnya hasil belajar yaitu pemilihan model dan media pembelajaran yang kurang tepat. Oleh karena itu merancang bahan belajar berupa modul merupakan sebuah metode untuk dapat meningkatkan pembelajaran siswa. Modul adalah sebuah bahan ajar yang terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar yang disusun secara sistematis sesuai dengan keadaan siswa yang digunakan untuk menciptakan proses belajar mandiri sehingga dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan-tujuan pembelajarannya (Mardiah, 2018).

Penerapan bahan ajar matematika bernuansa etnomatematika dapat memberikan harapan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Beberapa peneliti yang dilakukan menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran bernuansa etnomatematika lebih baik dari pada hasil belajar siswa yang menggunakan pembelajaran biasa. Sesuai dengan penelitian Finariyati, F.,dkk (2020) yang berjudul “Pengembangan Modul Matematika Berbasis Etnomatematika untuk meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa kelas X IIS 2 SMA Negeri 1 Kaway XVI”. Yang menyatakan bahwa keefektifan modul matematika berbasis etnomatematika untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa telah memenuhi kriteria efektif melalui hasil tes kemampuan pemecahan masalah Dari hasil uji coba I dan uji coba II modul matematika berbasis *etnomatematika* yang dikembangkan memenuhi kriteria valid yaitu rata-rata skor 4,5 dengan tingkat kevalidan  $4 \leq V\alpha < 5$ . Ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebesar 85% melalui uji coba II dan ketuntasan tujuan pembelajaran. Hal ini juga diharapkan dapat terjadi jika model pembelajaran bernuansa etnomatematika diterapkan pada siswa MAS Al-ishlahiyah Binjai.

Selain itu penelitian lain juga dilakukan oleh Wiska, A.,dkk (2020) dengan judul penelitian “Pengembangan Bahan Ajar berbasis masalah Terintegrasi Etnomatematika untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas XI SMA “. Dimana hasil penelitian yang diperoleh yaitu : Bahan ajar

berbasis masalah terintegrasi etnomatematika dinyatakan valid pada interval skor  $3 \leq V_a < 4$ , dengan skor 3,22.

Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Nuraini selaku guru matematika yang mengajar di kelas. Berdasarkan keterangan guru tersebut, dikatakan adanya beberapa masalah dalam proses pembelajaran, yaitu siswa tidak berani atau kurang percaya diri untuk menjawab pertanyaan guru ataupun menuliskan jawaban di papan tulis, gugup saat di tanya mengenai materi yang sedang dipelajari, sering terlihat gelisah ketika saat proses belajar mengajar sedang berlangsung. Respon-respon siswa tersebut ketika belajar matematika merupakan salah satu ciri kecemasan matematika, hal tersebut menandakan bahwa tingkat kecemasan matematika di MTs Swasta Al-Ishlahiyah Binjai cukup menjadi masalah yang perlu diperhatikan.

Dengan menerapkan konsep etnomatematika sebagai suatu pendekatan pembelajaran akan sangat memungkinkan suatu materi yang akan dipelajari terkait dengan budaya siswa sehingga pemahaman suatu materi oleh siswa menjadi lebih mudah karena materi tersebut terkait langsung dengan budaya siswa yang merupakan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari (Martyanti,dkk.,2017).

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan bahan ajar matematika bernuansa Etnomatematika dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ‘T.A 2023/2024**

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di kelas VIII MTs Al-Ishlahiyah Binjai masih tergolong rendah.
2. Belum tersedianya Bahan ajar yang disusun bernuansa budaya Melayu deli sebagai alat pendukung pembelajaran di sekolah .

### 1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, agar penelitian lebih terarah sehingga dapat mencapai sasaran yang ditentukan, maka penelitian ini terbatas pada beberapa hal sebagai berikut :

1. Penelitian berfokus pada pengembangan bahan ajar matematika Bernuansa *Etnomatematika* siswa kelas VIII MTs swasta Al-Ishlahiyah Binjai.
2. Bahan ajar bernuansa etnomatematika yang dikembangkan berisi materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel pada kompetensi mengaitkan rumus dan menyelesaikan masalah Kearifan budaya lokal.

### 1.4. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kevalidan, Kepraktisan, dan keefektifan bahan ajar matematika bernuansa etnomatematika yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII MTs swasta Al ishlahiyah Binjai yang diajar menggunakan bahan ajar bernuansa etnomatematika yang telah di kembangkan ?

### 1.5. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan Penelitian ini adalah :

1. Mengetahui kevalidan, Kepraktisan, dan Keefektifan bahan ajar matematika bernuansa etnomatematika yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.
2. Mengetahui Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa Kelas VIII Al ishlahiyah Binjai yang diajar menggunakan bahan ajar Matematika bernuansa etnomatematika yang telah dikembangkan.

### 1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Guru

Bahan ajar yang dikembangkan diharapkan bermanfaat bagi guru sebagai bahan ajar untuk membantu guru dalam proses belajar mengajar pada pembelajaran matematika. Selain itu juga sebagai masukan dan motivasi bagi guru agar menerapkan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

2. Bagi Siswa

Bahan ajar yang dikembangkan diharapkan bermanfaat bagi siswa sebagai sarana pembelajaran matematika, serta membantu dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis sehingga siswa dapat memahami materi yang dipelajari dan menerapkannya untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan mutu perangkat pembelajaran terutama bahan ajar matematika di sekolah yang bernuansa Etnomatematika dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa Kelas VIII MTs Al-Ishlahiyah Binjai.

4. Bagi peneliti

Sebagai sarana penerapan pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan dan membuat inovasi baru dalam pembelajaran matematika mengenai metode pembelajaran yang efektif guna meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dan hasil pengembangan bahan ajar bernuansa etnomatematika ini diharapkan mampu memperkaya pengalaman dan meningkatkan kemampuan penulis dalam bidang penelitian.

5. Bagi Peneliti Lain

Peneliti ini dapat dijadikan referensi dan sumbangan pemikiran untuk melakukan pengembangan produk yang serupa, ataupun bahan ajar lainnya yang dibuat bernuansa etnomatematika dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis.